

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang.

Suatu keadaan yang khas terdapat di negara sedang berkembang adalah ketidak stabilan pertumbuhan di bidang ekonomi maupun pembangunan di semua sektor yaitu industri. Sementara perkembangan ekonomi Indonesia mengalami krisis moneter yang berkepanjangan seiring dengan tingkat pengangguran yang makin tinggi, hal ini di sebabkan tingkat lapangan pekerjaan sangat sedikit di bandingkan dengan jumlah pencari pekerjaan, apa lagi di tambah dengan suatu pendapatan yang tidak sesuai dengan biaya hidup. Adapun kebijakan dari pemerintah tidak sampai pada tingkat daerah. Sedangkan pemerintah Indonesia pada saat ini masih dan akan mengejar ketinggalan di bidang ekonomi dan teknologi dari negara maju, selain itu indonesia akan di hadapkan dengan adanya pasar bebas atau di kenal dengan istilah globalisasi, di mana persaingan perdagangan besar Indonesia akan produk atau barang yang masuk dari luar negeri semakin lebih mudah, karena produk atau barang tidak akan di kenakan pajak (bea masuk ).

Sedangkan pada impor Indonesia meningkat sejalan dengan peningkatan pembangunan. pengembangan kapasitas produksi dalam negeri memerlukan impor barang-barang modal yang belum di produksi di dalam negeri perlu di

untuk mendukung kapasitas produksi dalam negeri yang makin berkembang memerlukan impor. (Ahmad Jamli, 1992 hal 143)

Dalam hal strategi industrialisasi dikenal dua macam pola (Tambunan, 1996) yaitu, pertama, pola substitusi impor (*import substitution*), yang dikenal juga dengan istilah strategi orientasi ke dalam (*inward looking strategi*), ialah strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri untuk menggantikan kebutuhan akan impor produk-produk sejenis. Pada tahap awal, yang dikembangkan biasanya adalah industri-industri ringan yang menghasilkan barang konsumtif (*infant industri*) supaya dapat tumbuh besar, biasanya *infant industri* ini memperoleh proteksi dari pemerintah dari persaingan produk impor, akan tetapi hal yang terjadi di Indonesia justru membuat industri yang bersangkutan tidak kunjung dewasa bahkan menjadikannya manja.

Sedangkan yang kedua adalah strategi promosi ekspor (*Eksport promotion*), yang juga dikenal dengan strategi orientasi keluar (*Outward looking strategi*), yaitu strategi industrialisasi yang mengutamakan pengembangan jenis-jenis industri yang menghasilkan produk-produk untuk ekspor. Sejak orde baru berkuasa nampak sekali pemerintah lebih dominan memilih sektor industri sebagai penggerak roda pembangunan ekonomi. Hal ini paling tidak bisa kita lihat dari kebijakan industrialisasi yang mengarah pada lima hal: Pertama, industri strategi untuk kebutuhan dalam negeri dan kehidupan rakyat. Kedua, industri ekspor, yaitu industri yang pasar ekspornya baik atau

dapat di kembangkan. Ketiga, industri yang menggunakan sumberdaya nasional. Keempat, industri yang memiliki nilai strategis dalam pengembangan dan penguasaan teknologi serta berdampak pada pengembangan industri lainnya. Kelima, Industri yang mengembangkan ekonomi di daerah luar pulau Jawa, terutama KTI (Pidato kenegaraan presiden RI 16 Agustus 1995 dalam Suman, 1997). Tetapi dalam pelaksanaannya strategi industrialisasi yang di jalankan Indonesia menghasilkan beberapa kondisi paradoks baik secara konseptual, misalnya justru yang berkembang di Indonesia adalah industri-industri yang berbasis impor, sehingga pada saat krisis ekonomi terjadi banyak yang mengalami kebangkrutan.

Dalam era globalisasi ekonomi, tidak dapat di elakan lagi adanya hubungan ekonomi luar negeri. salah satu wujud hubungan ekonomi luar negeri tersebut adalah adanya transaksi impor. pembahasan mengenai impor menjadi sangat penting karena transaksi impor dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan (*deficit atau surplus*) neraca perdagangan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi perekonomian suatu negara. Dengan demikian perkembangan impor perlu di kendalikan agar tidak menyebabkan terjadinya dampak negatif pada perekonomian.

Pada perkembangan internasional tahun 1968 impor Indonesia di luar migas bernilai US\$ 751 juta dan sebagian (46,1%) berupa barang konsumsi. impor terus meningkat sejalan dengan laju kegiatan pembangunan, pada tahun 1988/1989 impor non migas mencapai US\$ 12,2 milyar, meningkat lebih dari

bahan baku /penolong dan barang modal, dan barang konsumsi hanya mencakup 20,2% -nya. Pada tahun 1989/1990, impor non-migas meningkat lagi menjadi US\$ 14,8 milyar yang berupa bahan baku /penolong 43,6%, barang modal 55,6% dan barang konsumsi 21,6%. (Ahmad Jamli,1992 hal,144-147 )

Pada tahun 1983 nilai impor sebesar US\$ 16.351,8 juta meningkat menjadi US\$ 30962,1 juta Pada tahun 2001. Nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 1996, yaitu sebesar US\$ 42.928,5. Penurunan nilai impor terjadi pada tahun 1983 hingga tahun 1985 dan pada tahun 1997 hingga tahun 1999, yaitu awal terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Namun demikian mulai tahun 2000 nilai impor mulai ada peningkatan, meskipun belum sampai pada nilai impor yang pernah dicapai pada tahun 1996. Memasuki tahun 2002 nilai impor Indonesia kembali mengalami peningkatan menjadi US\$ 31288,9 juta dan hingga tahun 2004 meningkat lagi menjadi US\$ 46524,5 juta, peningkatan impor pada tahun 2004 ini boleh dikatakan peningkatan yang sangat luar biasa dalam beberapa tahun terakhir ini, yang selama ini hanya rata-rata US\$ 27336,9 juta pada tahun 1998 hingga tahun 2003 mencapai US\$ 32550,7 juta, atau meningkat 42,93 persen di bandingkan tahun sebelumnya.yang mana impor migas mencapai US\$ 11,732,0 juta naik 54,15 persen, sedangkan impor non migas mencapai US\$ 34792,1 juta atau meningkat sebesar 39,51 persen.(Sumber: BPS, Indikator Ekonomi, berbagai terbitan). Dengan adanya peningkatan impor dari tahun ke tahun tersebut, terutama terjadi mulai tahun 2000 hingga tahun 2004, Kita belum mengetahui faktor apa saja yang dapat

... .. 1983-2004. Sedangkan dalam periode

perekonomian, Indonesia pernah mengalami penurunan nilai tukar yang sangat tinggi di waktu krisis, Inflasi yang cukup besar, dan PDB yang berpengaruh positif terhadap impor.

Perkembangan nilai import tersebut menarik untuk di analisis lebih lanjut bersama dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto ), nilai tukar (kurs ) dan inflasi.

Dengan adanya uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul : "Faktor-Faktor yang mempengaruhi impor Indonesia tahun 1983-2004".

#### **B. Perumusan Masalah**

Dengan melihat dari uraian latar belakang masalah di atas dan berhubungan dengan masalah impor maka ada beberapa permasalahan yang akan di teliti :

1. Seberapa besar pengaruh pendapatan nasional (produk domestik bruto) terhadap impor?
2. Seberapa besar pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap impor?
3. Seberapa besar pengaruh inflasi terhadap impor?

#### **C. Batasan Masalah.**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang dibutuhkan berkaitan dengan data impor, Pendapatan nasional, Nilai tukar, Inflasi, maupun

1. *Statistical Theory and Methods*. Dalam Rangkai Statistika Dasar: Konsep

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan nasional (Produk Domestik Bruto) terhadap impor.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar (kurs) terhadap impor
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh inflasi terhadap impor.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu :

1. Bagi Pemerintah dapat di jadikan sebagai acuan di masa mendatang agar tidak menyebabkan terjadinya dampak negative pada perekonomian kedepan.
2. Bagi peneliti, untuk menerapkan pengetahuan yang di dapatkan di bangku perkuliahan dan dapat di jadikan pengalaman yang sangat berharga selama belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Sebagai informasi bagi peneliti lain yang berminat pada penelitian yang sama.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah di uraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. Pendapatan nasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor.
2. Nilai tukar (kurs) berpengaruh negative dan signifikan terhadap impor.